

PEMBELAJARAN IPAS SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN EMPATI DAN TOLERANSI PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Abstract

¹⁾**Annisa Nidaur Rohmah***,
Universitas Billfath, Indonesia,
(annisanida@billfath.ac.id)

²⁾**Allinda Hamidah,**
Universitas Billfath, Indonesia,
(allindahamidah@billfath.ac.id)

This study aims to describe how IPAS learning can serve as a medium for developing empathy and tolerance among students in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools). The research employs a field research design with a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations, interviews with third-grade teachers and students, and documentation of learning activities. The results of the study show that IPAS learning can be an effective medium for fostering students' empathy and tolerance through contextual and collaborative activities. Students are encouraged to critically understand social and environmental phenomena, as well as to practice cooperation, respect for diversity, and mutual assistance during experiments and group projects. The teacher's role is crucial in ensuring the successful internalization of these values, as teachers not only teach scientific concepts but also serve as role models and facilitators of values through reflective routines and positive reinforcement of empathetic behavior. The IPAS learning approach in madrasahs offers an integrative advantage, as it harmoniously combines scientific, social, and Islamic spiritual values, making learning more meaningful and relevant to students' real-life contexts.

Keywords: IPAS Learning, Empathy, Tolerance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran IPAS dapat berperan sebagai sarana pengembangan empati dan toleransi pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa kelas III, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS mampu menjadi sarana efektif dalam

Received : 13-11-2025
Revised : 24-12-2025
Accepted : 29-12-2025
Published : 29-12-2025



Copyright belongs to the author

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

mengembangkan empati dan toleransi peserta didik melalui kegiatan kontekstual dan kolaboratif. Peserta didik diajak untuk memahami fenomena sosial dan lingkungan sekitar secara kritis serta dilatih bekerja sama, saling menghargai perbedaan, dan membantu sesama dalam kegiatan eksperimen dan proyek kelompok. Peran guru sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai, karena guru tidak hanya mengajarkan konsep ilmiah, tetapi juga menjadi model dan fasilitator nilai melalui pembiasaan reflektif serta penguatan positif terhadap perilaku empatik. Pendekatan pembelajaran IPAS di madrasah memiliki keunggulan integratif, karena dapat menggabungkan sains, sosial, dan nilai-nilai spiritual Islam secara harmonis, hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran IPAS, Empati, Toleransi.

Introduction

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk karakter, kompetensi sosial, dan sikap kemanusiaan anak (Mulyasa, 2018). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, tujuan pendidikan tidak hanya sekadar penguasaan konsep akademik, melainkan juga pembentukan akhlak dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar perilaku sosial anak di masyarakat (Rosita, 2025). Dalam konteks tersebut, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berpotensi menjadi wadah edukatif yang efektif untuk menumbuhkan empati dan toleransi, karena IPAS menggabungkan pemahaman fenomena alam dan sosial yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga mudah dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Fitriyah, 2024). Studi-studi implementatif menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran sains dan sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial serta kepedulian peserta didik.

Kontekstualitas IPAS memungkinkan peserta didik menghadapi persoalan nyata, misalnya kondisi lingkungan, interaksi antar individu, dan problem sosial dalam komunitas kecil yang menuntut keterampilan kolaboratif, kemampuan mendengarkan, serta kecakapan mengelola perbedaan pendapat. Pengalaman-pengalaman ini menjadi medan praktik bagi munculnya tindakan empatik seperti menolong teman yang kesulitan dan sikap toleran

seperti menerima perbedaan pendapat, apabila dipandu melalui desain pembelajaran yang tepat (Nurwanto, 2019). Beberapa penelitian di tingkat SD dan MI menunjukkan bahwa teknik seperti *role-play*, *circle time* dan proyek layanan/observasi lingkungan efektif menumbuhkan rasa peduli dan pengertian terhadap orang lain (Faizin, 2025).

Dalam lingkup madrasah, integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran IPAS menjadi fitur khas yang dapat memperkuat motivasi afektif peserta didik. Pendekatan yang mengaitkan konsep ilmiah dengan ajaran agama seperti tanggung jawab sebagai khalifah, kasih sayang terhadap makhluk, menyediakan landasan moral yang memberi makna praktis pada tindakan peduli dan toleran (Ramadhan, 2022). Penelitian yang mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI mencatat bahwa ketika guru secara sengaja mengaitkan materi dengan nilai keagamaan, terjadi peningkatan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial dan internalisasi nilai (Ramadhan, 2022). Oleh karena itu, studi dalam konteks MI memberikan sumbangan empiris berbeda.

Meski literatur menunjukkan potensi IPAS dalam pengembangan karakter, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dijawab. Pertama, relatif sedikit studi yang secara eksklusif memfokuskan pada IPAS sebagai sarana sistematis pengembangan empati dan toleransi di Madrasah Ibtidaiyah kebanyakan kajian meneliti sekolah dasar umum atau menelaah pembelajaran karakter secara lebih umum (Fitriyah, 2024). Kedua, meskipun ada penelitian-penelitian positif mengenai CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan *Project-Based Learning* (PjBL) di SD, penelitian lapangan yang menggabungkan observasi kelas intensif, wawancara guru-siswa, dan dokumentasi pada madrasah tertentu masih terbatas, sehingga mekanisme bagaimana IPAS memfasilitasi internalisasi empati/toleransi belum terurai secara memadai (Anggraeni, 2025). Ketiga, sedikit penelitian yang meneliti aspek peran guru sebagai moral agent dalam mengintegrasikan pesan keagamaan ke dalam proses IPAS secara sistematis. Penelitian ini bermaksud menutup sebagian celah tersebut dengan pendekatan *field research* di MI Ihyauddin Lamongan pada peserta didik kelas 3.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kontekstual pada Madrasah Ibtidaiyah menggabungkan dimensi sains, sosial, dan nilai keagamaan memberi perspektif khas yang jarang dikaji secara terpisah. Kontribusi teoritisnya adalah memperkaya literatur

pendidikan karakter pada setting madrasah yang mengintegrasikan dimensi agama dan sains.

Urgensi penelitian ini didorong oleh tantangan sosial kontemporer meningkatnya potensi konflik sosial dan gejala kurangnya toleransi di kalangan generasi muda, serta dampak era digital yang dapat mempercepat polarisasi nilai (Yuliani, 2022). Di samping itu, kebijakan pendidikan nasional (Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka) mendorong penguatan karakter yang mencakup dimensi kemanusiaan seperti empati dan toleransi sehingga menemukan praktik pembelajaran yang efektif di tingkat dasar menjadi penting untuk implementasi kebijakan tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian lapangan ini diharapkan memberikan bukti empiris serta rekomendasi praktis untuk guru dan pemangku kebijakan madrasah dalam merancang IPAS yang tidak hanya menumbuhkan kompetensi kognitif tetapi juga kompetensi afektif dan sosial.

Penelitian lapangan di MI Ihyauddin Lamongan pada kelas 3 diharapkan menambah bukti empiris, memaparkan mekanisme pembelajaran yang efektif, dan menyediakan rekomendasi implementatif yang dapat diadaptasi oleh madrasah lain.

Methodology

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (field Research), adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian ini di MI Ihyauddin Lamongan, yang dijadikan subyek penelitian adalah peserta didik kelas 3.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman, dan Saldana yang menerapkan empat langkah yaitu Pengumpulan Data, Kondensasi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data/Kesimpulan (Saleh, 2017).

Results

Penelitian di MI Ihyauddin Lamongan pada kelas 3 menghasilkan temuan utama berikut yang dirangkum dari observasi kelas (6 pertemuan IPAS), wawancara semi-terstruktur dengan 3 guru dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

1. Praktik pembelajaran IPAS yang memuat kegiatan kontekstual dan kolaboratif

Di kelas yang diamati, guru rutin merancang kegiatan IPAS berbasis proyek sederhana (seperti observasi lingkungan sekolah, eksperimen menyusun rantai makanan dalam toples mini, dan proyek peta kebiasaan lingkungan). Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelompok kecil (3–4 anak) dan menyertakan tugas berbagi peran (pencatat, presenter, penanggung jawab alat). Observasi menunjukkan partisipasi aktif mayoritas peserta didik dan interaksi yang saling membantu antar anggota kelompok.



Gambar 1. Peserta didik berkelompok mengerjakan berbasis proyek sederhana

2. Peningkatan tanda-tanda empati teramat teramati selama interaksi kelompok

Selama aktivitas kelompok, banyak peserta didik menunjukkan tindakan konkret empati: menolong teman yang kesulitan menulis hasil pengamatan, menunggu giliran berbicara, dan menenangkan teman yang pesimis saat eksperimen gagal. Dari 12 peserta didik yang diwawancara, 9 menyatakan mereka “lebih sering membantu teman saat belajar” setelah kegiatan kelompok IPAS yang rutin.



Gambar 2. Peserta didik membantu teman saat belajar

3. Perilaku toleransi dalam perbedaan pendapat dan latar belakang

Guru merekam beberapa momen ketika peserta didik berbeda pendapat dalam memilih hipotesis sederhana (seperti “apa penyebab tanaman layu?”). Penyelesaian perbedaan pendapat umumnya melalui diskusi kelompok yang dimediasi guru; mayoritas peserta

didik belajar menerima pendapat berbeda tanpa meminggirkan teman. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan presentasi kelompok menjadi momen penting untuk melatih toleransi pendapat.

4. Peran guru sebagai fasilitator nilai

Guru secara eksplisit mengaitkan materi IPAS dengan nilai keagamaan dan karakter (seperti menekankan kepedulian terhadap makhluk hidup sebagai tanggung jawab khalifah). Guru memberi pujian pada tindakan empatik dan toleran selama refleksi penutup pelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui penguatan positif.

Discussions

1. IPAS sebagai ruang praktis untuk menumbuhkan empati dan toleransi

Praktik proyek kelompok dan eksperimen yang diamati di MI Ihyauddin menciptakan situasi sosial kecil yang memungkinkan pengalaman afektif seperti bergantian membantu, berempati ketika teman gagal yang penting untuk internalisasi empati. Hasil ini konsisten dengan tinjauan yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa SD.

Temuan bahwa kegiatan IPAS kontekstual dan kolaboratif memfasilitasi tindakan empati dan toleransi sejalan dengan penelitian yang menekankan efektivitas pembelajaran kontekstual CTL (Contextual Teaching and Learning) dan proyek sosial dalam menguatkan nilai-nilai sosial pada siswa (Miranda, 2024). CTL mendorong hubungan antara materi dan kehidupan nyata sehingga peserta didik lebih mudah menghidupkan nilai kepedulian dan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi pembelajaran kelompok.

2. Mekanisme pembelajaran yang menguatkan perkembangan afektif

Dari data lapangan, dua mekanisme utama terlihat: 1) kolaborasi terstruktur (pembagian peran, tugas bersama) dan 2) refleksi terpandu (sesi penutup yang menekankan aspek nilai). Literatur menunjukkan bahwa kombinasi aktivitas kolaboratif dan refleksi memperkuat pembelajaran karakter karena peserta didik tidak hanya melakukan tetapi juga diberi ruang untuk mengevaluasi tindakan mereka dalam konteks

nilai sosial (Rahmadani, 2025). Teknik *Circle Time* atau diskusi terstruktur sering dipakai untuk menanamkan empati/toleransi sejak dini. Temuan lapangan memperlihatkan praktik sejenis guru memfasilitasi diskusi singkat tentang bagaimana perasaan teman ketika eksperimen gagal yang menumbuhkan pemahaman afektif peserta didik.

3. Peran guru sebagai fasilitator nilai dan penguat konteks keagamaan

Hasil wawancara menegaskan bahwa guru berperan krusial sebagai model, fasilitator, dan penguat nilai (memberi pujian pada tindakan peduli). Temuan ini mendukung studi yang menekankan strategi guru untuk membentuk karakter peduli sosial melalui integrasi IPAS dan pendidikan karakter (Nurhamidah, 2024). Di konteks madrasah, integrasi nilai keagamaan ke dalam materi IPAS seperti tanggung jawab merawat makhluk hidup memberikan legitimasi moral yang memperkuat motivasi afektif siswa untuk berempati dan toleran.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara pembelajaran IPAS yang kontekstual dan pengembangan empati/toleransi (Fitriyah, 2024). Hasil lapangan di MI Ihyauddin memperkuat temuan tersebut, khususnya bahwa mata pelajaran IPAS memberi banyak peluang untuk menyajikan isu moral dan sosial yang dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya kognitif tetapi juga etis dan afektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya bukti empiris pada konteks madrasah yang memiliki dimensi nilai religius khusus.

Batasan yang diidentifikasi seperti ketidakaksamaan perkembangan peserta didik, keterbatasan waktu, sarana terbatas juga muncul di literatur penelitian implementasi karakter sering menyebutkan kebutuhan pelatihan guru, penyusunan modul ajar yang memberi ruang afektif, serta dukungan bahan ajar kontekstual.

Penelitian di MI Ihyauddin memberi bukti praktis bahwa pembelajaran IPAS bila dirancang dengan pendekatan kolaboratif-kontekstual dan dipadu refleksi nilai, dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan empati dan toleransi pada peserta didik. Hal ini memberikan dasar bagi madrasah untuk memformalkan strategi pembelajaran yang seimbang antara kompetensi kognitif dan penguatan karakter, mendukung tujuan Profil Pelajar Pancasila dan kebijakan pendidikan karakter nasional.

Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPAS berfungsi efektif sebagai sarana pengembangan empati dan toleransi peserta didik melalui aktivitas yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku dalam hal kepedulian, kerja sama, serta penerimaan terhadap perbedaan pendapat.
2. Peran guru sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai, karena guru tidak hanya mengajarkan konsep ilmiah, tetapi juga menjadi model dan fasilitator nilai melalui pembiasaan reflektif serta penguatan positif terhadap perilaku empatik.
3. Pendekatan pembelajaran IPAS di madrasah memiliki keunggulan integratif, karena dapat menggabungkan sains, sosial, dan nilai-nilai spiritual Islam secara harmonis. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

References

- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning pada Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 469-475.
- Arifin, Z., & Sari, R. (2021). Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar: Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 45–58.
- Asaatidzah, D. N. K., Nursafitri, L., & Sari, N. I. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa dalam Mata Pelajaran PAI. Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(2), 129–137.
- Athifa, E. (2025). Peran sekolah dalam membangun karakter toleransi pada siswa multikultural. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 2(11), 737–744.
- Cahyani, A. D., Dinti, A. K., & Ningrum, A. H. (2024). Upaya Guru PPKN dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Menggunakan Model Cooperative Learning. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 10.
- Faizin, M. (2025). "Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: Kajian Systematic Literature Review". TARUNATEACH: Journal of Elementary School, Vol. 3 No. 2, pp. 79-92.
- Fitriyah, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS terhadap Sikap Empati dan Sosial Anak SD. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 10 No. 1.
- Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Budaya Siswa Sekolah Dasar. Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 10(2), 220–229.
- Hidayat, A. (2023). Implementasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Multikultural, 2(3), 99–107.
- Hidayat, M., & Rahmawati, N. (2021). Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 12(2), 123–135.
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Baca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 102 Kendari. Indonesian Research Journal on Education, 5(1), 1043-1048.
- Kemdikbud. (2022). Profil Pelajar Pancasila: Panduan Penguanan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D. (2021). Project-Based Learning untuk Pengembangan Empati Anak Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(1), 44–56.
- Mulyasa, E. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2018). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

- Putri, A. D. (2023). Pendekatan Integratif Sains dan Nilai Agama dalam Pembelajaran IPAS di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 88–102.
- Rahman, F., & Sari, T. (2022). Pembelajaran Kontekstual dalam IPA untuk Meningkatkan Empati dan Toleransi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 201–213.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Sikap Sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524-537.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, R., Aminuddin, A., & Rahmawati, E. (2024). Model pembelajaran kooperatif dalam menanamkan nilai karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 5(1), 34–45.
- Suyadi, S., & Ulfah, M. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani, R. (2022). Dampak Era Digital terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 77–89.